

KAJIAN BATIK GAMBIR SEBAGAI PRODUK BATIK MINANGKABAU

Study of Batik Gambir as Minangkabau Batik Innovative Product

Yuliarma dan Yunisa Ramadhani

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat, 25132, Indonesia

Korespondensi Penulis

Email : yuliarmaincim@yahoo.com

Naskah Masuk : 19 Oktober 2023
Revisi : 26 Desember 2023
Disetujui : 19 Maret 2024

Kata kunci: batik gambir, produk inovatif, batik Minangkabau

Keywords: *gambier batik, innovative product, Minangkabau Batik*

ABSTRAK

Batik merupakan warisan budaya masyarakat Indonesia yang telah mendunia. Setiap daerah memiliki corak batik tersendiri. Bagi pembatik di Sumatera Barat selalu didengar beberapa kesulitan dalam pengembangan motif, yang terkesan monoton dan tidak bervariasi. Pada batik gambir ini terdapat inovasi ciri khas motif yaitu gambir dan kekayaan alam dan budaya daerah Minangkabau. Kebanyakan batik di berbagai daerah memakai pewarna sintetis sebagai pewarnaan batik, sementara batik gambir lebih memilih gambir sebagai bahan baku pewarnaan alam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji batik gambir sebagai produk inovatif batik Minangkabau meliputi karakteristik motif dan proses pewarnaan. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan sumber data primer: karakteristik motif dan proses pewarnaan dan data sekunder: dokumentasi dan kajian teori. Hasil penelitian ditemukan 1) bentuk motif gambir tigo sarumpun, tari payung, awan berarak, kelok rumah gadang 50 kota, dan rangkiang manjala sebagai motif batik inovatif. Motif ini terinspirasi dari keanekaragaman alam dan kebudayaan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2) proses pewarnaan menggunakan zat warna alam dari ekstrak gambir sebagai pewarnaan batik yang inovatif.

ABSTRACT

Batik is the cultural heritage of the Indonesian community that has been worldwide. Each region has its own pattern. The objective of this research is to study gambier batik as an innovative product of Minangkabau batik, covering the characteristics of motifs and coloring processes. The research method used is qualitative descriptive, with primary data sources: characteristics of motifs and coloring processes and secondary data: documentation and theoretical studies. The results of the research found 1) the shape of the motif of the gambier tigo sarumpun, tari payung, awan berarak, kelok rumah gadang 50 kota, and the rangkiang manjala as innovative batik motifs. The motif is inspired by the natural and cultural diversity of the district of Lima Puluh Kota, and 2) the coloring process uses natural coloring from gambier extract as an innovative batik coloring.

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu hasil budaya tak benda yang dimiliki seluruh wilayah Indonesia (Nia & Adriani, 2019). Batik setiap daerah memiliki karakteristik dan corak khas tersendiri (Dahlia et al., 2021). Ciri khas batik dapat dilihat dari perbedaan motif dan proses pewarnaan dari setiap daerah (Sari, 2022).

Setiap daerah memiliki keunikan batik tersendiri akibat pengaruh geografi, budaya, lingkungan, dan situasi. Hal ini terjadi karena barang-barang buatan tangan ini menekankan keindahan dan kualitas estetika, maka penggunaan motif batik di dalamnya mempunyai fungsi dekoratif yang signifikan.

Rumah Batik Tigo Sarumpun merupakan salah satu rumah produksi batik di Sumatra Barat yang terletak di Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Batik di kecamatan tersebut dikenal dengan batik gambir.

Selama ini batik yang terkenal di Minangkabau yaitu batik tanah liat yang sudah ada sejak dahulu. Diberi nama tanah liat karena pembuatannya menggunakan pewarnaan dari alam, yaitu tanah liat (Dahlia et al., 2021). Namun seiring perkembangan zaman, sekarang sudah ada batik gambir yang menjadi produk inovatif batik Minangkabau (Wawancara Erni, 23 Januari 2023). Istilah batik gambir diambil dari nama produk utama perkebunan di Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu tanaman gambir. Produksi tanaman gambir ini mencapai 90% dari total produksi nasional di daerah tersebut (Failisnur & Gustri, 2013). Hal ini ditegaskan oleh Erni selaku pimpinan rumah batik bahwa Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan daerah yang memiliki

tanaman gambir terbanyak dan memanfaatkan penghasilan dari daerah itu sendiri (Wawancara, 23 Januari 2023).

Masing-masing batik hendaknya memiliki keunggulan tersendiri. Keunggulan batik dapat dinilai melalui motif, pewarnaan dan pemaknaan simbolisnya. Motif dapat memberikan keindahan dan hiasan terhadap suatu benda (Rahayu & Agusti, 2014). Masing-masing daerah memiliki motif batik yang diberi nama berdasarkan daerah asalnya, hal ini menyebabkan tiap daerah memiliki motif batik tersendiri (Trixie, 2020). Motif merupakan bagian dari ragam hias berupa bentuk dasar untuk membuat suatu kerajinan seni (Putri & Yuliarma, 2022). Motif merujuk pada bentuk yang dapat terlihat dalam berbagai elemen seperti titik, garis, dan bidang yang dapat diukur dalam ukuran, memiliki warna yang dapat diamati, dan memiliki tekstur permukaan yang dapat dirasakan (Annisa & Weni, 2019). Motif batik merupakan kerangka gambar dalam kerajinan batik untuk mewujudkan batik secara keseluruhan (Lisbijanto, 2013).

Motif pada batik gambir dibuat sendiri oleh Ibu Erni selaku pimpinan di rumah batik. Motif batik gambir lahir dari ungkapan sikap pandangan hidup "Alam Takambang Jadi Guru" yang tercermin dalam motif tumbuh-tumbuhan dan dekoratif seperti kaluak paku, pucuk rebung, saik galamai. Namun pada zaman sekarang, batik gambir telah melakukan inovasi motif berupa motif gambir, awan berarak, rumah gadang 50 kota. Motif batik gambir tetap tidak meninggalkan motif lama seperti kaluak paku, itiak pulang patang, dan pucung rebung.

Motif batik ini mencakup elemen-elemen motif alami serta bentuk-bentuk geometris yang telah diubah menjadi motif dekoratif melalui proses stilasi. Batik gambir Minangkabau memiliki keunggulan pada motif gambir dan teknik pewarnaannya yang menggunakan gambir itu sendiri. Selain gambir, motif dari batik gambir juga terinspirasi dari karakteristik seni budaya Minangkabau lainnya, seperti motif rumah gadang dan tari payung. Motif gambir sangat identik dengan batik gambir yang dikombinasikan dengan motif ciri khas Minangkabau, sehingga batik yang dihasilkan tetap menjunjung tinggi nilai budaya Minangkabau (Wawancara dengan Erni, 23 Januari 2023).

Selain motif batik diatas, proses pewarnaan dalam pembuatan batik merupakan hal yang perlu dikelola dan dikembangkan agar produk tidak monoton (Widiyono & Mawarti, 2022) . Artinya diperlukan upaya untuk mengembangkan desain batik khususnya motif dan pewarnaan yang lebih kreatif dan inovatif dalam berbagai motif dan warna. Hal ini bertujuan agar batik dapat semakin populer dan diminati oleh berbagai kalangan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Widiyono & Mawarti, 2022).

Proses pewarnaan batik dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu: (1) zat warna alami yang berasal dari ekstrak tumbuhan atau hewan; dan (2) zat warna buatan atau sintetis yang dihasilkan melalui reaksi kimia dengan bahan dasar seperti belerang, batu bara, atau minyak bumi. Penggunaan zat warna sintetis memiliki dampak negatif terhadap lingkungan karena beberapa di antaranya memiliki sifat karsinogenik, yang berarti

dapat meningkatkan risiko kanker (Sekarini et al., 2022) . Menggunakan bahan alami dapat menjadi solusi yang baik untuk meminimalkan efek negatif tersebut. Zat warna alam batik sudah ada sejak tahun 1995 yaitu tanah liat (Oktora & Adriani, 2019). Namun zaman sekarang sudah ada inovatif dari pewarnaan gambir yang di produksi di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Pewarnaan batik di Rumah Batik Tigo Sarumpun memanfaatkan zat warna alam. Warna yang digunakan adalah zat warna alami hasil ekstraksi gambir. Gambir akan menghasilkan warna eksklusif sehingga akan meningkatkan nilai jual dari batik. Pemilihan zat warna alam ini memiliki dampak besar pada hasil akhir dari batik gambir. Penggunaan zat warna alam dalam pewarnaan batik ini bertujuan untuk inovasi pewarnaan yang sebelumnya batik tanah liat dan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan yang dapat berdampak buruk pada kesehatan manusia. Oleh karena itu, penggunaan zat warna alam, seperti ekstrak gambir, menjadi pilihan utama dalam proses pewarnaan. (Wawancara dengan Erni, 23 Januari 2023).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji batik gambir sebagai produk inovatif batik Minangkabau meliputi karakteristik motif dan proses pewarnaan. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menunjukkan kepada masyarakat luar, bahwasanya Sumatra Barat khususnya Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki kerajinan batik unggulan, yaitu batik gambir yang memiliki motif khas dan warna yang bervariasi dengan tidak meninggalkan nilai budaya Minangkabau.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian guna memahami fenomena terkait dengan pengalaman yang sedang diteliti, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan cara yang komprehensif dan deskriptif, menggunakan kata dan bahasa, dalam konteks ilmiah khusus (Moleong, 2011). Terdapat dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang bisa diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian atau lapangan tanpa melalui perantara dari sumber asalnya (Sugiyono, 2010).

Dalam penelitian ini, data primer penelitian ini adalah motif dan proses pewarnaan batik gambir. Data primer tersebut diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik dan karyawan pengrajin di Rumah Batik Tigo Sarumpun. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, gambar, dan telaah literatur yang relevan dengan penelitian mengenai batik gambir di Rumah Batik Tigo Sarumpun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah observasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara kepada pimpinan dan para pengrajin batik, serta dokumentasi berupa foto. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Proses ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai tingkat kejenuhan data yang memadai untuk memahami fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2012). Proses analisis data dalam penelitian ini ada tiga, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menemukan terdapat lima motif inovatif pada batik gambir, meliputi : (1) motif gambir tigo sarumpun; (2) motif tari payung; (3) motif awan berarak; (4) motif kelok rumah gadang 50 kota; dan (5) motif rangkiang manjala. Proses pewarnaan batik yang inovatif dilakukan oleh Rumah Batik Tigo Sarumpun adalah dengan pencelupan ekstrak gambir.

Pembahasan

Motif Batik

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan lima motif pada batik gambir, yaitu (1) motif gambir tigo sarumpun; (2) motif tari payung; (3) motif awan berarak; (4) motif kelok rumah gadang 50 kota; dan (5) motif rangkiang manjala. Rumah Batik Tigo Sarumpun merupakan salah satu usaha batik yang berperan dalam menjaga kelestarian motif batik, yang mengambil inspirasi dari keanekaragaman alam dan budaya daerah Minangkabau.

Desain motif pada batik gambir dirancang sendiri oleh Ibu Erni. Motif yang ada di rumah batik ini mengambil inspirasi dari keanekaragaman alam dan budaya daerah Minangkabau. Sebagaimana yang diungkapkan dalam pepatah Minang yang terkenal yaitu, "Alam Takambang Jadi Guru." Dalam budaya Minangkabau, tradisi adat yang berkaitan dengan alam menjadi sumber ilmu pengetahuan yang sangat berharga, dan pengetahuan ini digunakan untuk mengatur kehidupan manusia. Hal ini juga dijelaskan oleh (Dahlia et al., 2021) , bahwa nenek moyang masyarakat Minangkabau telah memanfaatkan alam, termasuk flora, fauna, dan unsur desain

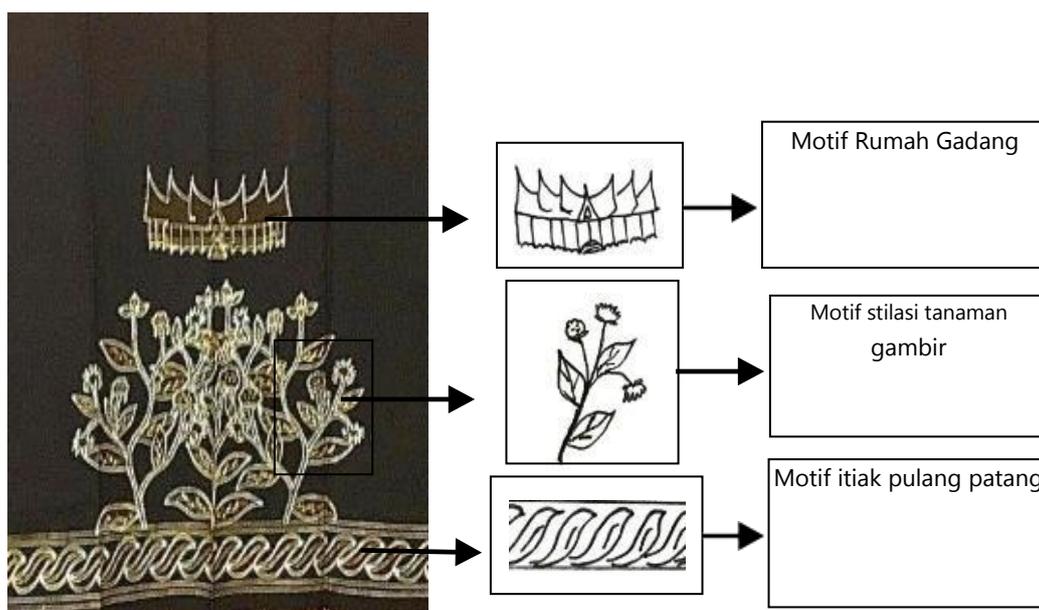
benda-benda sekitar sebagai sumber pengetahuan yang berharga. Motif-motif batik yang ditemukan terinspirasi oleh beragam elemen ini, karena batik pada dasarnya memiliki kemampuan untuk menyerap kekayaan lingkungan dalam bentuk gambar-gambar yang diaplikasikan di atas kain. (Rulia & Kurniawan, 2022).

Setiap daerah tentunya memiliki keunikan batik tersendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari motif, warna dan proses pewarnaannya. Menurut Ibu Erni mengungkapkan bahwa Rumah Batik ini merupakan salah satu usaha batik yang dengan tekun menjaga kelestarian beragam motif batik yang dihasilkan (Wawancara, 23 Januari 2023). Hal ini dapat dibuktikan dari data hasil penelitian bentuk motif batik gambir pada produk batik di bawah ini.

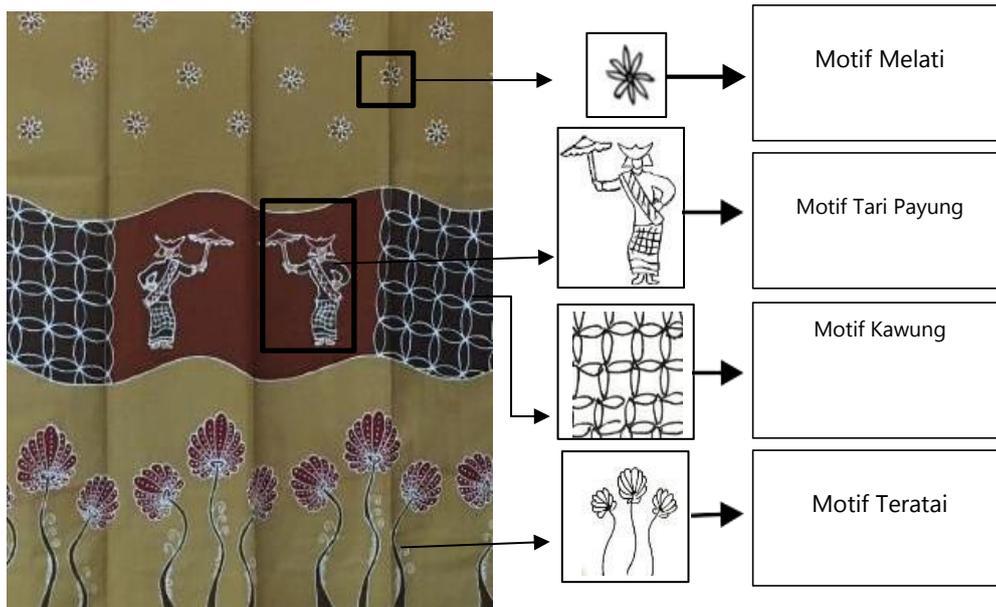
Gambar 1 menunjukkan bahwa bentuk motif yang digunakan ada tiga, yaitu motif stilasi rumah gadang, motif naturalis gambir *tigo sarumpun*, dan motif dekoratif *itiak pulang patang*. Motif ini dapat

dikategorikan sebagai ragam hias naturalis, yang terdiri dari gambaran tumbuh-tumbuhan. Ornamen utama dalam motif ini mengambil inspirasi dari tumbuhan gambir yang diwujudkan dalam tiga serumpun. Ornamen pelengkap pada motif ini adalah rumah gadang dan *itiak pulang patang*.

Motif gambir ini terinspirasi dari tanaman gambir, karena di Kabupaten Lima Puluh Kota terdapat banyak tanaman gambir dan termasuk salah satu perkebunan gambir terbesar yang ada di Sumatera Barat (Wawancara dengan Erni, 23 Januari 2023). Motif gambir tigo sarumpun ini merupakan ciri khas di batik ini. Nama *tigo sarumpun* diberi sesuai dengan nama batiknya. Lebih lanjut dijelaskan oleh (Failisnur & Sofyan, 2014) bahwa gambir merupakan komoditi unggulan Provinsi Sumatera Barat yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota yang potensinya selalu terjaga, mudah didapat dengan harga terjangkau, dan mudah dalam distribusinya.



Gambar 1. Motif Gambir Tigo Sarumpun

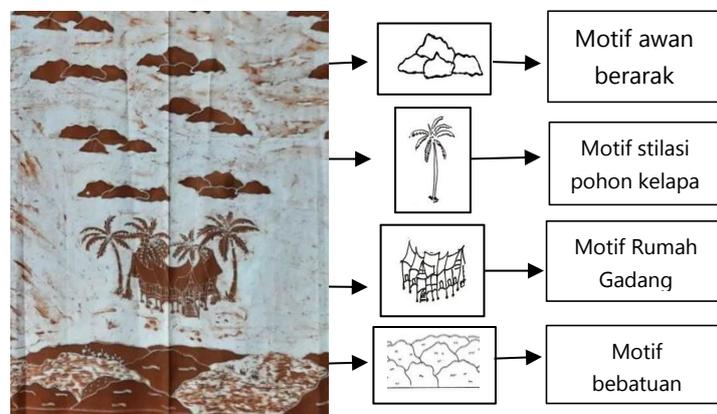


Gambar 2. Bentuk Motif Batik Tari Payung

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa bentuk motif yang digunakan ada empat, yaitu motif naturalis bunga melati, motif tari payung, motif dekoratif kawung, dan motif naturalis bunga teratai. Motif-motif tersebut termasuk bentuk ragam hias dekoratif berupa figur dengan ornamen utamanya adalah orang yang sedang menari payung. Hal ini terinspirasi dari tari tradisional Minangkabau. Ornamen pelengkap pada batik tersebut adalah motif kawung dan motif naturalis bunga teratai. Selanjutnya,

untuk *isen-isen* pada batik ini adalah *isen* bunga melati.

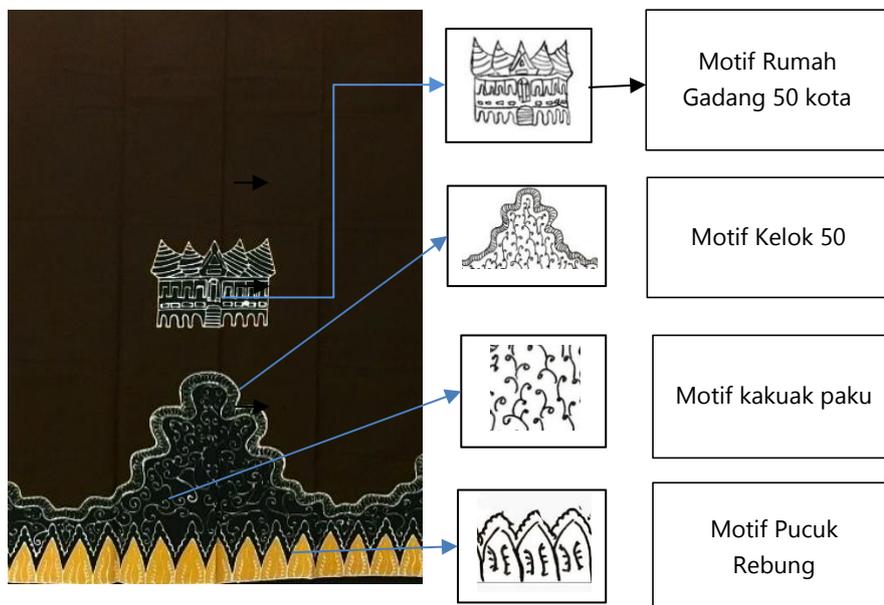
Hasil wawancara dengan Ibu Erni tanggal 23 Januari 2023 mengungkapkan bahwa motif Tari Payung terinspirasi dari kebudayaan Minangkabau yang biasanya ditampilkan pada acara pernikahan. Tari payung melambangkan cinta dan kasih sayang antara pria dan wanita. Payung dalam upacara pernikahan merupakan simbol bersatunya dua anak manusia menjadi satu keluarga (Yulinis, 2019).



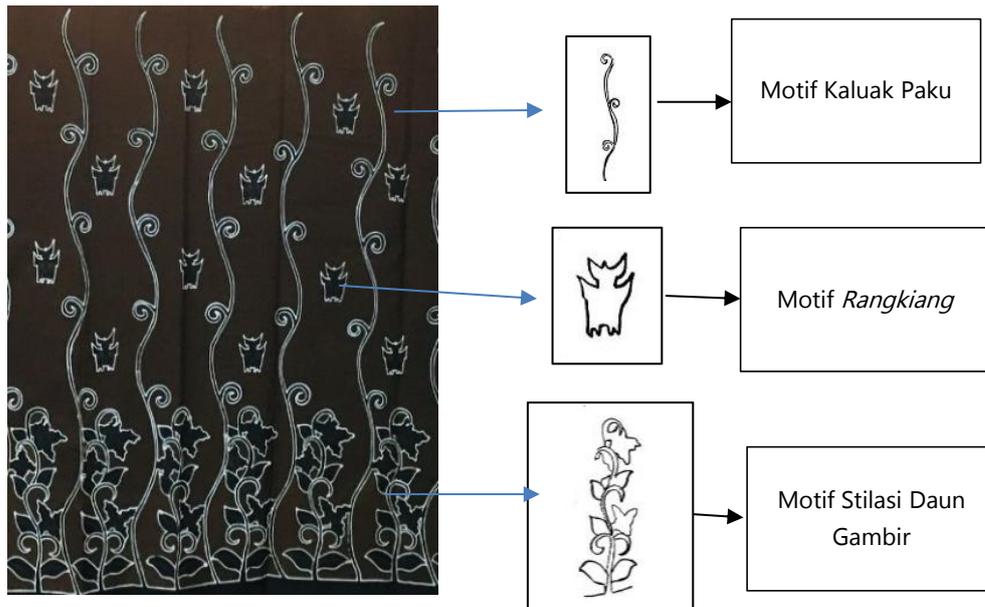
Gambar 3. Bentuk Motif Awan Berarak

Gambar 3 menunjukkan bahwa bentuk motif yang digunakan ada empat, yaitu motif awan *berarak*, motif naturalis pohon kelapa, motif dekoratif rumah gadang, dan motif naturalis bebatuan. Motif awan yang berarak-arakan terinspirasi dari sifat awan yang cenderung berarak-arakan. Motif ini termasuk bentuk ragam hias naturalis berupa awan dengan ornamen utamanya adalah awan berarak. Ornamen pelengkap pada batik tersebut adalah motif stilasi pohon kelapa, motif naturalis rumah gadang, dan motif bebatuan. *Isen-isen* pada batik ini adalah *isen* titik-titik. Motif awan berarak ini terinspirasi dari slogan "Alam Takambang jadi Guru". Motif ini menggambarkan seseorang yang sopan santun dan lembut khas dari sifat orang Minang (Wawancara dengan Erni, 23 Januari 2023).

Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa bentuk motif yang digunakan ada empat, yaitu motif rumah gadang 50 kota, motif dekoratif kelok 50, motif dekoratif *kaluak paku*, dan motif pucuk rebung. Motif rumah gadang 50 kota mengambil inspirasi dari kelok rumah gadang di 50 Kota yang memiliki lima gonjong. Rumah adat seperti rumah gadang digambarkan sebagai tempat kediaman keluarga dan melambangkan keberadaan suatu komunitas dalam sebuah nagari, serta dianggap sebagai pusat kehidupan dan kerukunan. Motif ini termasuk bentuk ragam hias dekoratif berupa kelok rumah gadang dengan ornamen utamanya adalah rumah gadang 50 kota. Ornamen pelengkap adalah motif dekoratif kelok 50, motif dekoratif *kaluak paku*, dan motif pucuk rebung. Dan untuk *isen-isen* nya adalah *isen* titik-titik.



Gambar 4. Bentuk Motif Kelok Rumah Gadang 50 Kota



Gambar 5. Bentuk Motif Rangkiang Manjala

Kekayaan motif khas Minangkabau tercermin pada bangunan Minangkabau seperti rumah gadang yang menjadi ciri khas bangunan asli Minangkabau. Motif kelok rumah gadang ini diambil dari rumah gadang di Kabupaten Lima Puluh Kota yang memiliki gonjong lima. Rumah Gadang merupakan rumah adat yang ada di Sumatera Barat. Masyarakat setempat juga sering merujuk pada rumah ini dengan nama lain, yaitu "Rumah Bagonjong" atau sering pula disebut "Rumah Baanjuang". Dengan memadukan motif yang terinspirasi dari bangunan rumah gadang dengan struktur yang unik serta motif dan pola konstruksi khas Minangkabau yang beragam, diharapkan masyarakat Minangkabau kembali mengingat akan keberadaan rumah gadang (Sartika & Sukanadi, 2021).

Gambar 5 di atas menunjukkan bahwa bentuk motif yang digunakan ada tiga, yaitu motif *kaluak paku*, motif *rangkiang*, dan motif stilasi daun gambir. *Rangkiang* adalah lumbung padi tradisional yang digunakan

oleh masyarakat Minangkabau untuk menyimpan hasil panen padi. Lumbung padi ini terletak di halaman rumah gadang, yang merupakan rumah adat khas Minangkabau. *Rangkiang* terletak di depan rumah gadang (Sartika & Sukanadi, 2021). Motif *rangkiang* dikombinasikan dengan tanaman gambir yang dibuat menjalar. Motif ini dapat diklasifikasikan sebagai ragam hias dekoratif karena menggambarkan *rangkiang* dengan ornamen utama yang terinspirasi dari bentuk *rangkiang* itu sendiri. Ornamen pelengkap adalah motif dekoratif *kaluak paku* dan motif stilasi daun gambir.

Pernyataan di atas didukung oleh pernyataan Erni yang mengatakan bahwa motif *rangkiang* ini dikombinasikan dengan tanaman gambir yang dibuat menjalar. Asal usul nama *rangkiang* diambil dari nama lumbung padi atau tempat penyimpanan padi. Dalam bahasa Minang, lumbung padi disebut *rangkiang* (Wawancara dengan Erni, 23 Januari 2023). *Rangkiang* mempunyai filosofi yang menggambarkan kesejahteraan,

dan kehidupan. Seperti diketahui, padi merupakan tanaman yang menjadi sumber pangan utama masyarakat nusantara.

Dari hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa motif yang ditemukan pada produk batik gambir di Rumah Batik Tigo Sarumpun menggunakan tiga jenis motif yaitu, motif naturalis, motif dekoratif, dan stilasi. Motif merupakan bagian dari ragam hias, ragam hias dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu geometris, naturalis, dan dekoratif (Harmelia, 2021). Motif naturalis merujuk pada motif yang didasarkan pada representasi yang seakurat mungkin dengan bentuk aslinya, dan inspirasinya berasal dari bentuk-bentuk alam seperti tumbuh-tumbuhan (flora), binatang (fauna), dan elemen alam lainnya (Yuliarma, 2013). Motif dekoratif adalah bentuk-bentuk yang berasal dari kombinasi motif naturalis dan geometris yang telah melalui proses stilisasi, sehingga menciptakan bentuk yang baru namun tetap mempertahankan ciri khas aslinya (Nelmira et al., 2021). Ornamen stilasi atau renggaan yaitu ragam hias yang dibuat dengan mengubah atau menyederhanakan bentuk-bentuk naturalis (Yuliarma, 2016).

Proses Pewarnaan Alam

Hasil penelitian ditemukan bahwa proses pewarnaan alam pada batik gambir menggunakan media ekstrak gambir. Gambir yang digunakan merupakan getah gambir yang dibeli pada petani gambir hasil olahan berbentuk bongkahan. Proses pembuatan ekstrak gambir di Rumah Batik Tigo Sarumpun dijelaskan sebagai berikut:

1. Pertama, siapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk merebus bongkahan

gambir, yaitu: (1) wajan besar; (2) saringan; (3) gayung; dan (4) kompor gas. Bahan yang digunakan meliputi: (1) bahan alam yaitu getah gambir; dan (2) air sebagai pelarut.

2. Selanjutnya adalah proses pembuatan. Tambahkan air dengan perbandingan 1:10, artinya jika bahan ekstrak 1 kg maka ditambahkan air sebanyak 10 liter.
3. Kemudian rebus bahan sambil sesekali diaduk hingga volume air berkurang menjadi setengah dari air rebusan pertama.
4. Saring ekstrak yang sudah menjadi 5 liter dan biarkan rebusan getah gambir tadi menjadi dingin. Setelah larutan benar-benar dingin maka ekstrak tersebut dapat digunakan untuk pewarnaan kain. Proses pembuatan ekstrak gambir ini memakan waktu lebih kurang 1 jam.

Teknik pewarnaan alam di Rumah Batik Tigo Sarumpun adalah dengan cara mencelup, yaitu proses pewarnaan pada kain dengan cara mencelupkan bahan pada cairan pewarna. Proses pembuatan dan pewarnaan kain batik di Rumah Batik Tigo Sarumpun ini dijelaskan oleh ibu Erni bahwa, "Satu helai kain yang digunakan untuk membuat batik memiliki panjang 2 meter. Kemudian kain tersebut yang dicelupkan di ekstrak yang sudah direbus tadi menjadi 5 liter ekstrak gambir" (Wawancara dengan Erni, 23 Januari 2023).

Proses pewarnaan batik di Rumah Batik Tigo Sarumpun dijelaskan sebagai berikut.

1. Kain direndam dengan TRO (*Turkis Redd Oil*), yaitu bahan pelengkap pewarnaan berbentuk serbuk putih seperti deterjen selama 15 menit.
2. Setelah itu, kain dijemur hingga kering.

3. Setelah kering, kain dicelupkan ke pewarna alami gambir. Proses pencelupan ini harus dilakukan dengan benar agar warna yang dihasilkan merata. Proses pencelupan tersebut dilakukan minimal tiga kali dan maksimal sampai puluhan kali hingga mendapatkan warna yang diinginkan.
4. Setelah warna yang diinginkan sudah tercapai, selanjutnya yaitu adalah mengunci (fiksasi) dengan cara dicelupkan ke dalam larutan pengunci sebanyak 2 kali celup (tawas, tunjung, kapur), yaitu (a) ambil kain yang sudah kering yang sudah dicelup warna; (b) ambil salah satu pengunci yang diinginkan; (c) kain dicelupkan pada larutan pengunci tersebut, lakukan proses pencelupan sebanyak 2 kali. Takaran untuk proses ini adalah 1:3 (1 sendok bahan pengunci : 3 liter air). Jika pencelupan untuk 1 helai kain maka bahan yang digunakan adalah 3 sendok bahan pengunci yang dilarutkan dalam 9 liter air. Pengunci yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan permintaan pelanggan.
5. Selanjutnya kain dicuci bersih dan dikeringkan dan kain batik sudah bisa dilorod (direbus untuk menghilangkan lilin).



Gambar 6. Proses Mencilup dengan Ekstrak Gambir



Gambar 7. Menjemur Kain yang Telah Dichelup

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa langkah awal proses pewarnaan batik di Rumah Batik Tigo Sarumpun adalah merendam kain dalam TRO selama 15 menit. Selanjutnya, kain tersebut direndam dalam larutan ekstrak dengan cara merendamnya secara bolak-balik hingga merata dan kemudian dikeringkan. Proses pencelupan biasanya dilakukan sebanyak minimal 3 sampai puluhan kali hingga warna yang dihasilkan sesuai dengan keinginan. Hal ini sesuai dengan teori (Nia & Adriani, 2019) yang menyatakan bahwa proses pencelupan dalam pembuatan batik menggunakan zat pewarna alam melibatkan beberapa tahap. Selain pencelupan, fiksasi juga penting untuk menjaga agar warna tersebut tetap bertahan. Dalam hal ini, fiksasi dilakukan dengan menggunakan tawas, kapur, dan tunjung dan dicelupkan berulang kali. Penggunaan fiksasi ini akan membantu menciptakan warna yang tahan lama pada kain batik yang dihasilkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Seiring perkembangan zaman, sekarang sudah ada batik gambir yang menjadi produk inovatif batik Minangkabau yang meliputi motif dan proses pewarnaannya. Terdapat lima motif inovatif pada batik gambir, meliputi: (1) motif gambir tigo sarumpun; (2) motif tari payung; (3) motif awan berarak; (4) motif kelok rumah gadang 50 kota; dan (5) motif rangkiang manjala. Motif-motif ini menggambarkan inspirasi dari keanekaragaman alam dan budaya daerah Minangkabau.

Rumah Batik Tigo Sarumpun menggunakan gambir sebagai zat pewarna

alam batik. Pada proses pembuatan ekstrak gambir dilakukan dengan cara perebusan. Sedangkan untuk proses pewarnaannya dilakukan dengan cara dicelup. Kain dicelup sebanyak minimal tiga sampai puluhan kali sesuai dengan tingkat kepekatan warna yang diinginkan. Setelah pencelupan, dilakukan fiksasi dengan bahan-bahan seperti tawas, kapur, dan tunjung. Proses ini membantu menjaga agar warna yang dihasilkan tetap bertahan dan tidak luntur.

Saran

Untuk menjaga warisan budaya yang ada, kita perlu berperan dalam usaha memajukan budaya lokal, khususnya dalam hal ini batik. Harus terus berinovasi untuk menjaga keanekaragaman motif batik yang sudah ada. Kepada pengrajin di Rumah Batik Tigo Sarumpun agar terus mengembangkan motif dan pewarnaan alam yang digunakan, baik yang sudah ada maupun menciptakan inovasi baru. Proses penciptaan motif batik bisa terus ditingkatkan dengan berbagai tema khas Minang yang lebih bervariasi, sementara dalam penggunaan pewarna alam, bisa dieksplorasi dengan bahan-bahan alam alternatif. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan dan menginspirasi kreativitas di masa mendatang.

KONTRIBUSI PENULIS

Yuliarma dan Yunisa Ramadhani memiliki kontribusi yang sama sebagai kontributor utama pada tulisan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan

Kesejahteraan Keluarga dan seluruh anggota komunitas akademik Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan artikel ini. Tentunya, kepada masyarakat Harau, kami ingin mengucapkan terima kasih atas dukungan yang telah diberikan sehingga hasil penelitian ini dapat terwujud sesuai harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, S. and Weni, N. (2019) 'Studi Tentang Batik Di Dharmasraya', 08. from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/view/13624>
- Dahlia, P., Izzati, F. and Seni, K. (2021) 'Makna Simbolis Motif Batik Produk Rumah Batik', 4, pp. 43–48. from <https://ejournal.umaha.ac.id/index.php/deskovi/article/view/966>
- Failisnur and Gustri, Y. (2013) 'Stabilisasi Limbah Cair Hasil Pengolahan Gambir Dan Aplikasinya Sebagai Pewarna Pada Kain Sutera', 4, pp. 7–16. from <http://ejournal.kemenperin.go.id/biopropal/article/view/804>
- Failisnur and Sofyan (2014) 'Sifat Tahan Luntur Dan Intensitas Warna Kain Sutera Dengan Pewarna Alam Gambir (Uncaria Gambir Roxb) Pada Kondisi Pencelupan Dan Jenis Fiksator Yang Berbeda', 4(1), pp. 1–8. from <http://ejournal.kemenperin.go.id/jli/article/view/634>
- Harmelia, C., & Yuliarma, Y. (2021). Perubahan Desain Busana Adat Pengantin Wanita Di Kota Pariaman Sumatera Barat. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 515-521. from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/view/29093>
- Lisbijanto, H. (2013) 'Batik', in. Yogyakarta: Graha Ilmu, p. 48.
- Moleong, L. (2011) 'Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi', in. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, p. 6.
- Nelmira, W., Adriani and Halmawati (2021) 'Desain Motif , Alat dan Proses Pembuatan Kerajinan Bordir Kerancang Bukittinggi', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, pp. 542–550. from <https://mail.jptam.org/index.php/jptam/article/view/978>
- Nia, K. and Adriani (2019) 'Studi Tentang Motif Dan Pewarnaan Batik Cap Dengan Zat Pewarnaan Alam Di Rumah Batik Dewi Busana Kecamatan Lunang', 08(September). from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/view/14703>
- Oktoara, N., & Adriani, A. (2019). Studi Batik Tanah Liek Kota Padang (Studi Kasus di Usaha Citra Monalisa). *Gorga: jurnal seni rupa*, 8(1), 129-136. from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/view/12879>
- Putri, D. A., & Yuliarma, Y. (2022). Decorative Decorations in Gold Thread Shown on Aisles and Women's Bride Clothes in Naras, Pariaman City. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KELUARGA*, 14(02), 64-70. from <http://jpk.ppj.unp.ac.id/index.php/jpk/article/view/1005>
- Rahayu, D. , Agusti, E. , and Yuliarma, Y. (2014) 'Studi Tentang Disain Ragam Hias Pakaian Pengantin Tradisional Lubuk Begalung Padang', p. 18. from <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jhet/article/view/3422>
- Rulia, A. and Kurniawan, R.S. (2022) 'Pengembangan Ragam Hias Batik Bertema Arsitektur Vernakular Kalimantan Timur', pp. 267–282. from <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pangung/article/view/2119>
- Sari, I.P. (2022) 'BATIK TULIS TANJUNG BUMI: CIRI KHAS DAN POTENSI Tanjung Bumi Written Batik: Specific Characteristics And Potential', 39(2), pp. 159–168. Available at: <https://doi.org/10.22322/dkb.v39i2.7086.g6092>.
- Sartika, N. and Sukanadi, I.M. (2021) 'Perancangan Motif Batik Rumah Gadang Dalam Busana Kasual', I(1), pp. 36–51. from <http://journal.isipadangpanjang.ac.id/index.php/JFD/article/view/2110>

- Sekarini, N.D., Fatoni, R. and Haerudin, A. (2022) 'Pengaruh Volume Ekstraksi Dan Fiksasi Zat Warna Alam Kulit Kayu Nangka (*Artocarpus Heterophylla Lamk .*) Terhadap Arah Dan Ketahanan Luntur Warna Pada Kain Batik', 39(2), pp. 191–198. Available at: <https://doi.org/10.22322/dkb.V36i1.4149>.
- Sugiyono (2010) 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D', in. Bandung: Afabeta, p. 225.
- Sugiyono (2012) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D., Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Afabeta.
- Trixie, A.A. (2020) 'Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia', 01, pp. 1–9. from <https://journal.uc.ac.id/index.php/folio/article/view/1380>
- Widiyono, A. and Mawarti, D.A. (2022) 'Ragam Corak Batik Khas Jepara Pada Industri " Nalendra Batik', 39(2), pp. 135–146. from <https://doi.org/10.352232/dkb.V36i1.4149>.
- Yuliarma (2013) *Desain Ragam Hias Sulaman dan Bordir*. Padang: Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
- Yuliarma (2016) *The art of embroidery design: mendesain motif dasar bordir dan sulaman*. Jakarta: PKG (Keputusan Populer Gramedia). from <http://repository.unp.ac.id/21978/>.
- Yulinis (2019) 'Eksistensi Payung Dalam Kebudayaan Minangkabau Di Era Globalisasi', 34(April), pp. 275–283.

